

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keefektifan Pembelajaran

Kata keefektifan dari asal kata efektif yang memiliki maksud efek atau akibat. Sedangkan keefektifan adalah suatu keberhasilan terhadap suatu perbuatan. Pada aktivitas pembelajaran suatu tindakan yang dimaksud adalah sebuah cara mengenai pendekatan, metode atau strategi bagi guru. Dapat dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar memiliki hasil yang maksimal. Pada penelitian ini penulis menggunakan suatu tindakan yang berupa penerapan metode *edutainment* untuk mengetahui lebih baik mana dengan metode ceramah dalam menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Efektivitas pembelajaran tingkat pencapaian yang sesuai dengan cita-cita dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian merupakan ukuran yang harus diciptakansiswa dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dapat berupa peningkatan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang dipunyai siswa.¹ Mengetahui keefektifan suatu pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting karena untuk memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran dapat mencapai tujuan.

Jadi, Pembelajaran yang efektif bukan cuma dilihat dari hasilnya saja tetapi juga proses terjadinya pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan Hamruni melalui prinsip pembelajaran dikatakan efektif maka harus memuat orientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.²

2. Definisi Belajar

Belajar memiliki arti luas yang dapat diartikan sebagai gerakan psikofisik yang mendorong seseorang menjadi lebih baik. dalam arti sempit, belajar dimaksudkan adalah sebagai

¹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran efektif*, (Bandung:Yrama Widya, 2013), 57.

²Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), 23.

usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk menjadi karakter yang unggul.³

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan Pandangan beberapa ahli tentang belajar yakni sebagai berikut:⁴

- a.) Belajar yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley ialah proses tingkah laku atau tindakan yang ditimbulkan atau diubah melalui dengan demonstrasi atau latihan.
- b.) Slameto memberikan keterangan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang belum pernah ada, sebagai hasil pengalaman dalam dirinya sendiri atau dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas belajar merupakan proses dan kebebasan dalam mengasah pengetahuan dalam membangun pengalaman, karena dalam proses belajar peserta didik diberikan kesempatan dalam mengemukakan gagasan untuk berfikir menjadi peserta didik yang lebih kreatif dan imajinatif dalam melakukan belajar. Karena pada era sekarang belajar tidak hanya mengedepankan perubahan tingkah laku saja akan tetapi perlu adanya perubahan berfikir juga pada diri peserta didik.

3. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang di susun secara sistematis agar lebih memudahkan siswa dalam belajar.⁵ Jadi, Pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa unsur secara normal yang membutuhkan fasilitas yang bisa mewujudkan cita-cita pembelajaran.

4. Metode

Metode adalah suatu upaya untuk mencapai suatu hal, maka metode berkaitan tentang suatu masalah cara kerja pendidik untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran

³ Sardiman, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 22.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12-13.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 75.

ilmu yang bersangkutan yaitu peserta didik.⁶ Dengan kata lain metode merupakan sebuah cara untuk melaksanakan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas. Pengetahuan metode mengajar sangat dibutuhkan para pendidik, karena pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat tergantung pada tepat atau tidaknya cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran adalah proses upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang berbeda agar tercapainya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan mudah diterima oleh peserta didik.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah metode yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode pengajaran dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan akan meningkatkan kreativitas guru, dengan begitu dapat menjembatani gaya belajar siswa dalam menyerap materi pembelajaran lebih mudah.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ialah cara atau jalan yang dimiliki guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan mudah guna mencapai tujuan pendidikan.

6. Metode Konvensional (ceramah)

Metode pembelajaran konvensional ceramah adalah metode yang memusatkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Yang mana siswa diharuskan mendengar dan menerima materi yang diberikan oleh guru. Karena pada dasarnya metode konvensional ceramah adalah guru sebagai subjek yang lebih aktif dan peserta didik sebagai objek yang pasif.⁷

Adapun penyelenggara pembelajaran ini lebih memusatkan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan tanpa mengikutsertakan interaksi dan keaktifan

47

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

⁷Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5..

dari peserta didik⁸ ciri-ciri metode konvensional (ceramah) yaitu:

- a.) Guru lebih dominan dalam menyampaikan materinya
- b.) Proses pembelajaran yang pasif yaitu peserta didik yang hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengar dan mencatat tanpa melibatkan interaksi siswa.
- c.) Interaksi diantara peserta didik kurang karena kurangnya keaktifan pada komunikasi satu siswa dengan yang lainnya, dan guru dengan siswanya

7. Metode *Edutainment (Education Entertainment)*

Proses belajar yang menggunakan metode *edutainment* adalah pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dengancara seperti *ice breaking*, permainan (game), bermain peran (role play), demonstrasi atau materi yang dikemas dengan lagu. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara lain, asalkan siswa dapat menjalani poses pembelajaran dengan senang dan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.⁹

Maka belajar merupakan aktivitas yang membutuhkan suasana kesenangan dalam peserta didik karena kesenangan yang dirasakan akan mampu menumbuhkan motivasi dan minat pada peserta didik. Oleh karena itu suasana yang menarik dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa dengan suasana yang menyenangkan siswa akan jauh dari kelelahan, ngantuk dan letih dalam belajar akan lebih mudah diterima siswa materi yang disampaikan. Siswa yang belajar dengan suasana menyenangkan akan memiliki energi yang positif serta akan menimbulkan semangat yang tinggi untuk mengembangkan inspirasi yang lebih maksimal.¹⁰

Anggaini Sudono menjelaskan bahwa bermain akan memberikan suasana yang menarik karena dapat memberikan

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:RinekaCipta, 2006), 82.

⁹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005), 31-32.

¹⁰Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Am Ar-Ruzz Media, 2018), 23.

kebebasan kepada siswa untuk mengontrol, menemukan jati diri, menyelidiki, berlatih serta mendapatkan berbagai ide dan pemahaman yang tak ternilai. Disinilah proses pembelajaran terjadi siswa dapat memutuskan permasalahan, mencoba mengungkapkan argumen menangani masalah, melakukan banyak hal bersama teman dan saling membantu.¹¹

Jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode edutainment adalah cara untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun materi pembelajaran dengan penyampaiannya melalui kolaborasi pendidikan dan hiburan karena pada dasarnya manusia menyukai hal kesenangan oleh karena itu untuk membentuk pembelajaran menjadi senang maka guru harus mampu menciptakan kreatifitas bagi peserta didik agar tidak menjadikan peserta didik menjadi malas belajar dan bosan belajar di sekolah.

a. Desain Ruang Kelas Metode Edutainment

Desain ruang kelas untuk belajar merupakan faktor pendukung yang mempunyai pengaruh signifikan dan dapat dipertimbangkan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas. Dalam hal ini hal desain ruang kelas dapat disesuaikan dengan metode dan cara pembelajaran yang dapat digunakan. Berikut beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam mendesain lingkungan kelas yang ideal dan mendukung bagi pembelajaran peserta didik ialah:

1) Menyediakan gambar

Memberikan sebuah gambar yang memiliki arti ataupun sesuai dengan materi yang pernah diajarkan maka akan memiliki manfaat tersendiri karena akan lebih mudah mengingat daripada sebuah kata. Jika seorang guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar maka akan lebih menarik bagi peserta didik dalam menerima pembelajaran dan siswa lebih semangat untuk belajar.

¹¹Anggainsi Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan: Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 3.

2) Poster ikon/ simbol

Pemasangan ikon dalam pembelajaran memiliki manfaat tersendiri bagi peserta didik karena mampu lebih mengingatkan bagi peserta didik secara tidak sadar dengan melihat ikon seperti poster yang memiliki makna yang terkandung dalam penyampaian melalui visual.

3) Poster afirmasi atau poster penegasan diri

Poster afirmasi atau poster penegasan diri juga dapat digunakan untuk media yang diberikan kepada peserta didik untuk memudahkan memahami materi yang akan disampaikan atau pun untuk memperkuat daya ingat dari seorang siswa.

4) Penggunaan warna

Menggunakan warna mampu untuk memperkuat pengajaran dan memperkuat memori bagi peserta didik. Karena otak dapat berpikir dengan melalui warna. Seperti menggunakan warna hijau, biru, ungu, dan merah untuk kata-kata penting sedangkan untuk menggaris bawahi gunakan warna jingga dan kuning serta warna hitam dan putih untuk kata-kata penghubung.

5) Pengaturan bangku

Pengaturan bangku memiliki peranan penting dalam konsentrasi belajar bagi peserta didik. Karena pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa. sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang yang bervariasi terhadap pelajaran yang tengah diikuti. Adapun contoh formasi pengaturan bangku yang dapat diterapkan oleh guru antara lain bentuk auditorium, lingkaran, huruf U, kelompok dan lain-lain yang mana tidak harus pengaturan bangku secara konvensional terus menerus.

6) Pemberian aroma terapi

Berdasarkan penelitian, orang dapat membangun kapasitas berpikir kreatifnya sebanyak 30% jika diberi aroma bunga tertentu. Selanjutnya, menyempatkan aroma tertentu, misalnya aroma bunga akan memberikan

ketenangan dan kelegaan seperti yang dirasakan oleh siswa sehingga dapat membangun ketenangan belajar dan akan sangat terjaga.

7) Pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan

tujuannya membantu dan mendorong proses belajar mengajar pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan memegang peranan yang sangat penting tanpa kita sadari bahwa tanaman dan tumbuhan memiliki manfaat yang penting terhadap proses belajar mengajar. Penelitian menyatakan mengenai tanaman dan tumbuh-tumbuhan mampu menyediakan oksigen. Dalam hal ini otak berkembang menjadi lebih baik karena dengan tumbuhan kita mendapat oksigen. Semakin banyak oksigen yang siswa dapatkan semakin baik kinerja otak dan siswa mampu mengikuti dan mencerna pembelajaran dengan baik.

8) Alat bantu pendidikan

Alat bantu pendidikan adalah peralatan yang dapat membantu seorang guru atau siswa untuk memenuhi semua target pembelajaran atau tujuan pembelajaran. Alat bantu pendidikan juga bisa disebut media yang berfungsi sebagai pesan yang disampaikan oleh pendidik agar lebih mudah dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Media yang dapat dimanfaatkan antara lain media visual dan nonvisual.

b. Implementasi Konsep Metode Belajar *Edutainment* (*Education Entertainment*) Pada Proses Pembelajaran

Pada dasarnya implementasi metode belajar *edutainment* (*Education Entertainment*) memiliki beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran diantaranya:¹²

1.) Menumbuhkan sikap positif terhadap belajar

Pada umumnya peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sedang dihindangi rasa malas, cemas, dan membosankan di dalam menerima ilmu dari guru oleh karena itu di perlukannya guru membangun

¹²Mukaffan, *Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, Volume 8 Nomer 2 Desember 2013, 317.

sikap positif peserta didik dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran agar peserta didik mampu menerima materi pelajaran secara sempurna.

2.) Membangun minat belajar

Pada dasarnya proses belajar *edutainment* memiliki landasan bahwa guru harus mampu menjabarkan dengan mudah dan dipahami dalam menggunakan metode pembelajaran, menguasai materi pelajaran, dan menguasai tindakan kelas sehingga bisa bermanfaat terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

3.) Melibatkan emosi peserta didik dalam pembelajaran

Artinya peserta didik mampu diinstruksikan untuk semangat mencari ilmu pengetahuan khususnya di bidangnya masing-masing dengan cara penelitian tindakan kelas sehingga menemukan makna yang sangat signifikan dan permanen.

4.) Memberikan kemudahan dan suasana gembira

Pada dasarnya konsep tersebut sesuai dengan metode *edutainment* yang mana lebih menonjolkan suasana gembira dalam menyampaikan materi pembelajaran. Cara untuk menciptakan suasana gembira adalah dengan membangun komunikasi antar guru dan siswa dengan ramah dan lemah lembut dan akan terjalin kasih sayang.

5.) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah guru harus lebih memperhatikan keadaan pembelajaran dengan melihat situasi kondisi sekolah dan guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik.

6.) Menyajikan materi yang relevan

Memberikan ilmu yang sesuai dan penting dapat dikerjakan dengan berbagai cara yaitu memvisualkan tujuan pembelajaran, meyakinkan siswa mengenai pentingnya materi dan mengulang penjelasan untuk memperkuat daya ingat tentang ilmu yang sudah diterangkan guru.

- 7.) Melibatkan indra dan pikiran
- 8.) Menyesuaikan tingkat kemampuan siswa dengan melihat kemampuan dan karakter siswa
- 9.) Merayakan hasil

8. Kemampuan Berpikir Kritis

a.) Pengertian kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir pada dasarnya adalah interaksi terarah dan jelas yang dapat dimanfaatkan dalam latihan mental seperti mengatasi masalah, memutuskan, meyakinkan, menerima praduga, dan memimpin pemeriksaan logis. Penalaran dasar adalah kemampuan untuk bersaing secara terkoordinasi dan terorganisir. Penalaran dasar adalah kapasitas individu untuk berbicara secara metodis dan penilaian orang lain.¹³ Keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi belajar dapat diperhatikan dari kemampuan berpikir kritis siswa. Definisi berpikir kritis banyak juga dikemukakan para ahli.

Menurut Dewey dalam Johnson berpikir kritis adalah berpikir dengan mengagumkan dan mernungkan jalan menuju kepercayaan sangat penting untuk kemampuan berpikir kritis dengan baik. Sekolah harus menunjukkan perspektif yang tepat kepada siswa sehingga siswa lebih akrab dengan berpikir kritis secara mendasar.¹⁴

Menurut Johnson menyatakan ada 8 langkah yang bisa diterapkan untuk membantu siswa menjadi pemikir kritis antara lain mengungkapkan dengan jelas:

- 1.) Mampu mengungkapkan sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan
- 2.) Menyampaikan sudut pandangnya
- 3.) Memberikan alasan yang diajukan
- 4.) Mengungkapkan Asumsi asumsi apa yang dibuat

¹³Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011), 183.

¹⁴ Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, 198.

- 5.) Memiliki bahasa jelas dalam menyampaikan pendapat
- 6.) Dapat memberikan alasan didasarkan pada dasar yang kuat
- 7.) Memberikan kesimpulan yang bisa diberikan
- 8.) Mampu menerapkan dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil. Sehingga kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat dilatih dengan bagaimana siswa menghadapi masalah dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran.

b.) Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merujuk pada tujuh aspek yang dapat mengindikasikan berpikir kritis, yaitu:¹⁵

- 1.) Keingintahuan (*inquisitiveness*), yakni adanya rasa ingin tahu yang timbul dari dalam diri atau intensi untuk mencari tahu tentang suatu informasi dan pengetahuan baru. Aspek keingintahuan menjadikan seseorang akan senantiasa terdorong untuk belajar dan menggali informasi sendiri secara lebih mendalam, sekalipun fasilitas untuk melakukan hal tersebut tidak tersedia.
- 2.) Memiliki pola pikir terbuka (*open-mindedness*), yakni keterbukaan terhadap perbedaan perspektif dari orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Seseorang yang berpola pikir terbuka akan bersikap sensitif terhadap adanya bias pemikiran, serta mampu menoleransi adanya perbedaan pemikiran dan kebiasaan dalam suatu komunitas yang berasal dari beragam latar belakang budaya.
- 3.) Sistematis (*systematicity*), yakni kecenderungan untuk bersikap teratur, terorganisir, serta fokus dalam meneliti sesuatu. Seorang pemikir kritis akan menggunakan pola pikir yang sangat terstruktur untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan, sebelum pada akhirnya mengambil kesimpulan dari pemikiran itu.

¹⁵Facione, *Critical Thinking: What it is and Why it Counts*, (Millbrae CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), 5.

- 4.) Analisis (*analyticity*), yakni kecenderungan untuk mengeluarkan argumen berdasarkan suatu bukti yang akurat. Aspek ini akan mendorong seseorang untuk tidak sembarangan dalam berpendapat, melainkan membangun dasar yang kuat terlebih dahulu sebelum berargumen. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan kesalahan atau ketidaktepatan dari informasi yang akan disampaikan.
- 5.) Mencari kebenaran (*truth-seeking*), meliputi dorongan yang kuat untuk mencari kebenaran suatu informasi secara objektif melalui sumber-sumber yang valid dan terpercaya. Aspek ini menjadikan seseorang untuk tetap mencari tahu apakah suatu pendapat benar atau tidak, sekalipun hasil pencariannya tidak sesuai dengan kesenangan dirinya maupun orang lain.
- 6.) Percaya diri (*CT self-confidence*), yakni kepercayaan seseorang akan pemikiran dan pandangan yang dibentuknya sendiri. Seorang pemikir yang kritis tidak ragu akan argumen yang dibangunnya, meyakini ketepatan pemikirannya, serta percaya diri untuk menyampaikan pemikiran tersebut kepada orang lain. Aspek ini juga menunjukkan kematangan seseorang dalam menyikapi pikirannya sendiri.
- 7.) Kematangan (*maturity*), melibatkan kecenderungan untuk bersikap bijaksana dalam membangun suatu pemikiran dan dalam pengambilan keputusan. Kematangan ini digambarkan dengan sikap peka terhadap adanya berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi dalam suatu persoalan. Selain itu, proses membangun pendapat atau mengambil keputusan juga dilakukan dengan pemikiran kompleks yang melibatkan berbagai aspek terkait. Hal ini bertujuan agar gagasan yang dibangun dapat

bersifat kokoh dan menyeluruh, tanpa mengesampingkan hal-hal tertentu.¹⁶

c.) Tahap-tahap Kemampuan Berpikir Kritis

Konsep tahapan pembentukan berpikir kritis memiliki beberapa tingkatan. Masing-masing tingkatan memiliki karakteristik yang khas dan setiap individu menempati tingkatan yang berbeda-beda antara satu sama lain, tergantung sejauh mana individu telah mampu membangun kecenderungan berpikir kritis dalam dirinya. Berikut ini merupakan enam tingkatan pembentukan berpikir kritis yang digagas oleh Paul dan Elder:¹⁷

1.) Pemikir Tidak Reflektif (*The Unreflective Thinker*)

Pemikir yang tidak reflektif berada pada tahapan paling awal dan mendasar dalam pembentukan berpikir kritis. Tingkatan ini menggambarkan kecenderungan berpikir yang belum prima, artinya seorang pemikir yang tidak reflektif belum sepenuhnya menyadari fungsi berpikir yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi berpikir dalam tahapan ini belum mencapai kecenderungan berpikir yang efektif, seperti kurangnya kecenderungan untuk memberi penilaian, serta belum mampu menaksir pemikiran sendiri. Singkatnya, pada tingkatan ini individu belum menyadari kecenderungannya dan belum mampu menggunakan kemampuan berpikirnya secara konsisten. Ciri lain juga ditampakan pada kurangnya pemantauan diri (self-monitoring) terhadap kemampuan berpikirnya.

2.) Pemikir Tertantang (*The Challenged Thinker*)

Tahapan ini menggambarkan kondisi ketika individu telah mulai menyadari fungsi dari pemikiran yang dimiliki. Individu mulai tertantang ketika

¹⁶Salvina Wahyu Prameswari dkk, *Inculcate Critical Thinking Skills In Primary School*, National Seminar On Elementary Education (SNPD 2018) Shes: Conference Series 1 (1)(2018), 745.

¹⁷ Ary Woro Kurniasih, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis*, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema “Peningkatan Kontribusi Penelitian dan Pembelajaran Matematika dalam Upaya Pembentukan Karakter Bangsa”, di FMIPA UNY, Pada 27 November 2010

menyadari bahwa apabila pemikirannya kurang bekerja efektif, maka akan timbul permasalahan tertentu yang signifikan. Seorang pemikir yang tertantang umumnya menyadari kekurangan pada kecenderungan berpikirnya meskipun belum terlalu jelas kekurangan itu apa saja. Kondisi ini menimbulkan intensi untuk memperbaiki kecenderungan berpikir meski masih dalam tahap yang bergitu awal dan mendasar. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman individu terhadap apa saja komponen pemikiran yang akurat dan bagaimana menerapkannya secara efektif.

3.) Pemikir Pemula (*The Beginning Thinker*)

Individu yang telah memasuki tahapan pemikiran pemula tidak hanya sekedar menyadari fungsi pemikiran dalam kehidupannya, melainkan juga mulai memahami konsep-konsep apa saja yang berperan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, seperti membuat asumsi, opini dan kesimpulan. Melalui pemahaman ini, seorang pemikir pemula akan mulai merancang suatu tindakan dan strategi untuk lebih mendalami apa saja yang harus dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikirnya. Meskipun sudah mulai dilakukan, tindakan tersebut masih dalam tahap permulaan dan belum tersistematisasi secara jelas.

4.) Pemikir Terlatih (*The Practicing Thinker*)

Pemikir berlatih sudah mulai melakukan suatu praktek dengan menganalisa fungsi pemikirannya pada berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukan. Tahapan ini sudah menempuh pemahaman untuk melakukan strategi yang sistematis dalam mengasah kemampuan berpikirnya. Individu yang telah memasuki tahapan ini akan mulai mengadakan suatu kebiasaan tertentu secara konsisten terhadap pemikirannya. Bukan hanya berupa pemahaman saja, individu sudah bisa memasukkan strategi yang mengasah kemampuan berpikir dalam kebiasaan dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pemikir berlatih juga sudah paham bagaimana menaksir tingkatan kemampuan berpikir yang telah dicapainya. Tidak jarang, pemikir berlatih bahkan bisa memberi evaluasi dan kritik terhadap kemampuan

berpikinya sendiri apabila terdapat kekurangan. Tahapan ini juga ditandai dengan kesadaran individu bahwa terdapat kecenderungan egosentris pada diri manusia dalam menggagaskan suatu pemikiran, sehingga individu terdorong untuk mengeliminasi kecenderungan tersebut dan berusaha bersikap objektif.

5.) **Pemikir Maju (*The Advanced Thinker*)**

Individu yang telah memasuki tahapan sebagai seorang pemikir maju sudah benar-benar menginternalisasikan kebiasaan menganalisa pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pada tahapan ini individu telah memiliki insight yang bisa terbentuk secara otomatis ketika berhadapan pada suatu permasalahan atau ketika harus mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan keterampilan berpikir individu sudah makin terasah dan sudah mulai berdampak pada penyelesaian masalah. Selain itu, seorang pemikir maju juga sudah memiliki kontrol diri yang kuat terhadap kecenderungan egosentris karena telah paham hubungan antara pemikiran dengan keinginan dan perasaan. Hasilnya, pemikir maju akan cenderung terhindar dari adanya bias pemikiran yang tidak objektif.

6.) **Pemikir Ulung (*The Accomplished Thinker*)**

Tahapan ini telah sampai pada adanya pemantauan, perbaikan, dan peningkatan berkelanjutan terhadap strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir tersebut bahkan telah menjadi bagian intuitif dalam diri seorang pemikir yang ulung. Tidak hanya berpikir kritis, pemikir yang ulung sudah mampu memunculkan ide yang terbaru dalam pemecahan masalah. Segala komponen kemampuan berpikir mulai dari yang paling mendasar telah terinternalisasi dalam diri pemikir yang ulung dan termanifestasikan dalam aktivitas sehari-hari.

d.) Faktor-faktor Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun faktor pembentukan keterampilan berpikir kritis menjadi tiga faktor, yakni karakteristik psikologis,

lingkungan kelas tempat belajar, dan karakteristik intelektual yang masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1.) Faktor lingkungan kelas yang memengaruhi kecenderungan berpikir seseorang meliputi iklim kelas seperti suasana kelas, suhu ruang, kebersihan, faktor suara, pencahayaan, dan lain-lain yang menyangkut kenyamanan saat belajar. Faktor ini juga menyangkut sikap pengajar terhadap peserta didik, yakni sejauh mana pengajar mampu memberi dukungan dan sikap yang baik hingga metode mengajar yang digunakan.
- 2.) Faktor karakteristik keluarga, meliputi pola asuh yang digunakan oleh orang tua serta sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh yang digunakan beserta dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua maupun pihak keluarga lainnya turut berpengaruh pada kecenderungan berpikir seseorang. Dukungan sosial dari pihak keluarga akan menjadi motivasi tersendiri bagi individu untuk dapat mempelajari hal baru dan semakin peka dengan lingkungan sekitar hingga mengasah keterampilan berpikirnya.

Faktor karakteristik psikologis yang berasal murni dari diri individu sendiri. Faktor ini meliputi tiga hal berupa pengendalian diri dalam, motivasi untuk mencapai sesuatu, dan sikap seseorang dalam proses belajar. Individu yang mampu mengendalikan diri untuk belajar akan sepenuhnya menyadari pentingnya mempelajari hal baru untuk mengasah kemampuan berpikirnya. Selain itu, motivasi untuk mencapai sesuatu akan membantu kesadaran ini untuk lebih berdampak pada timbulnya proses belajar yang efektif. Selain itu, sikap seseorang dalam belajar meliputi kesenangan seseorang terhadap suatu materi hingga kesesuaian dengan pengajar.

e.) Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut rujukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi sebelumnya, sedangkan kebudayaan adalah akibat dari nalar yang terdapat dilingkungan sekitar.¹⁸

Menurut Darsono dan T. Ibrahim mengungkapkan bahwa budaya islam menyiratkan keadaan kehidupan yang terjadi dimasa lalu hingga saat kemajuan islam hingga hancurnya daulah islam dengan alasan bahwa budaya islam bergantung pada hukum islam dengan sumbernya yaitu AL-Qur'an dan Hadits.¹⁹ Latar Belakang Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menjelaskan permulaan, perbaikan, pekerjaan kebudayaan Islam / kemajuan manusia dan tokoh-tokoh yang luar biasa sepanjang keberadaan Islam sebelumnya, mulai dari kemajuan kebudayaan Islam pada masa Nabi. Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani. ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah. Untuk memacu siswa dalam mempersepsikan, melihat, menghayatil latar belakang sejarahm budaya Islam, yang mengandung nilai-nilai tauladan yang dapat dimanfaatkan untuk mnambah wawasan, membentukr mentalitas, karakter siswa²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Adapun bentuk penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul keefektifan metode pembelajaran *edutainment* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain:

Penelitian yang dilakukan Liwaul Hikmaht memiliki judul “Pengaruh penerapan model pembelajaran *edutainment* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 13 Surabaya.” Adapun skripsi tersebut menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran

¹⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 794.

¹⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,.....794.

²⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Bahasa Arab.

edutainment tergolong cukup baik, pemahaman siswa tergolong cukup baik, dan memiliki pengaruh antara model pembelajaran *edutainment* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 13 Surabaya berdasarkan analisis data statistik dengan product moment hasilnya tergolong sedang. Dan skripsi tersebut mendukung peneliti dalam mengetahui hasil dari penerapan model *edutainment*.

Penelitian yang dilakukan Devy Rofiatul Adzawiyah memiliki judul “ Model pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan metode *edutainment* di MAN 2 Batu ” adapun skripsi tersebut menghasilkan mengenai tentang desain pembelajaran dan desain ruang kelas. Sedangkan dalam penerapan metode *edutainment* di MAN 2 Batu lebih mengarahkan dalam bentuk *active larning*, *accelerating learning*, dan *humanizing classroom*. Adapun pembelajaran SKI dengan metode *edutainment* menurut peneliti tersebut sudah tergolong efektif karena sudah memenuhi indikator keefektifan pengajaran. Dan skripsi tersebut mendukung penelitian ini mengenai penerapan metode *edutainment* yang mana diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sukiman memiliki judul “ efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMPN 26 Makassar” adapun skripsi tersebut mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menjelaskan pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dalam skripsi tersebut mendukung peneliti dalam mengetahui gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diberikannya perlakuan metode belajar *edutainment*.

Tabel 1.2
Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Liwaul Hikmah “Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>edutainment</i> terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 13 Surabaya.”	metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kuantitatif korelasi	Memiliki persamaan dalam membahas metode pembelajaran <i>edutainment</i>	Penelitian ini lebih menerapkannya pada mata pelajaran PAI sedangkan Penulis lebih menekankan penerapan metode <i>edutainment</i> pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.
3	Sukiman “ efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan	Metode penelitian yang digunakan quasi eksperimen	Menggunakan kemampuan berpikir kritis	Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah sedangkan penulis menggunakan metode <i>edutainment</i> dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa

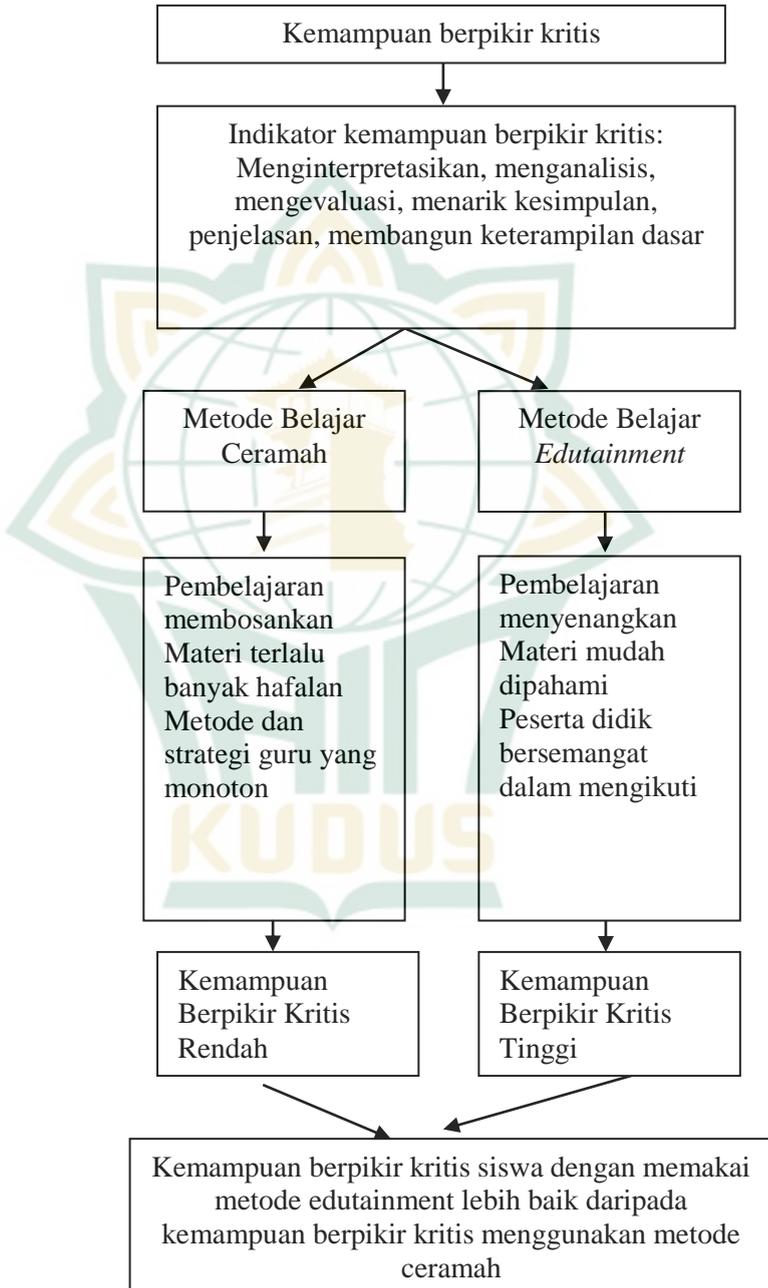
	agama islam kelas VIII di SMPN 26 Makassar			
2	Devy Rofiatul Adzawiyah “ Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam dengan metode <i>edutainment</i> di MAN 2 Batu ”	Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif	Memiliki persamaan dalam hal membahas metode pembelajaran <i>edutainment</i> dan menerapkannya dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan Penulis ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran <i>edutainment</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kebudayaan Islam merupakan salah satu rumpun Pendidikan Agama Islam yang wajib diajarkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sejarah Kebudayaan Islam sendiri merupakan mata pelajaran yang mengajarkan dan memperlihatkan berbagai catatan sejarah perkembangan perjalanan muslim dari masa ke masa dalam menjalankan ibadah, bermuamalah dan berakhlak dalam mengembangkan sistem kehidupan dan menyebarkan agama Islam yang dilandasi oleh akidah dan syariat Islam. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang masih rendah perlu adanya memilih suatu metode pembelajaran yang dibutuhkan dengan berbagai pertimbangan dengan tujuan mencapai indikator kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam umumnya secara keseluruhan lebih memanfaatkan strategi bicara dimana pendidik menjelaskan materi secara lisan dan siswa menyimak, mencatat, dan mengingat. Pembelajarannya lebih dibebankan pada guru. Maka akan menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah dan siswa merasa lelah dan kurang tertarik dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pengaruh dari kebosanan dan tidak ketertarikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membuat siswa sulit untuk memahami materi yang dikenalkan karena pada umumnya mengandung ide-ide informasi yang harus diingat. Hal ini mendukung kesadaran yang kurang signifikan dan kurang menarik sehingga kemampuan berpikir kritisnya siswa rendah. Maka akan dibutuhkannya pembinaan dan imajinasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya memanfaatkan metode *edutainment*.

Metode *edutainment* merupakan metode yang mengkolaborasikan antara pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan hiburan. Dan metode *edutainment* peserta didik dituntut lebih aktif. Dengan metode ini Pembelajaran lebih menyenangkan, materi mudah dipahami Peserta didik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Metode belajar seperti ini akan memunculkan pembelajaran yang efektif dan diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis yang tinggi pada peserta didik

Gambar 1.2 Pola Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti terhadap rumusan masalah peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul oleh peneliti. Hipotesis yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah: “kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode edutainment lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah”

